

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perilaku Sosial Remaja

a. Pengertian Perilaku Sosial Remaja

Perilaku terbagi menjadi dua jenis, yaitu 1) perilaku alami (*innate behavior*), yakni tingkah laku atau perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni berupa insting-insting dan refleks-refleks; 2) perilaku operan, yaitu perilaku yang dipelajari, dibentuk, dan dapat dikendalikan serta diatur oleh pusat kesadaran atau otak.¹

Selain itu, perilaku sering disamakan dengan akhlak, moral, etika dan karakter padahal jika dikaji lebih mendalam memiliki perbedaan argumen dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- 1) Akhlak, dikutip dari Reksiana menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Moral, Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.

¹Susanti dkk, Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru , *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* , Vol.7 No.1 2021,h.12

- 3) Etika. Etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk
- 4) Karakter. Pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah nilai operatif dalam tindakan. Karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan. Selain itu, karakter juga bisa dipahami sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi sesuai moral baik.²

Manusia secara inheren bersifat sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan manusia lainnya. Gagalnya manusia untuk membentuk identitas diri melalui pengakuan dan perilaku sosialnya, mengakibatkan gangguan perilaku, dan abnormalitas fungsi sosial seperti autisme, gangguan kecemasan sosial, gangguan kepribadian, agresivitas, dan gangguan skizotipal. Jika diartikan secara terpisah, perilaku sendiri terdiri dalam bentuk seperti berkedip, makan, membaca, menari, dan lain sebagainya, sedangkan sosial dalam perilaku sosial merupakan bagian interaksi manusia dengan manusia lainnya, beserta interaksi manusia pada lingkungan sosialnya.³

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Masa perkembangan remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental,

² Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika, Jurnal Thaqa'fiyyat*, Vol. 19, No.1, Juni 2018, h. 6.

³ Dian Pertiwi Josua, Euis Sunarti, Diah Krisnatuti, Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi: Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja?, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 9, No. 1, Juni 2020, hal. 18.

emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.⁴

“Orang barat menyebut remaja dengan istilah ‘Puber’, Sedangkan orang Amerika menyebutnya ‘Adolesensi’, keduanya merupakan tradisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan di negara kita ada yang menggunakan istilah ‘akil balig’, ‘Pubertas’ dan yang paling banyak menyebut ‘remaja’.⁵ Panggilan Adolensi dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaannya sudah mengalami ketenangan. Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun, usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau sudah mengalami Menstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedangkan usia 13 merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami mimpi, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma, biasanya pada gadis perkembangannya lebih menjadi cepat 1 tahun dibandingkan dengan perkembangan dengan seorang pemuda karena gadis lebih dahulu mengalami remaja yang akan berakhir pada sekitar 19 tahun, sedangkan pemuda baru mengakhiri masa remajanya pada sekitar umurnya sekitar usia 21 tahun.

b. Perkembangan Remaja

Dikutip dari Miftahul menyatakan bahwa seorang psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of “storm and stress “*. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan badai serta tekanan jiwa, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional yang menyebabkan kesedihan dan konflik pada seseorang yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dalam hal ini,

⁴Emria Fitri, Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi , *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* , Volume 4 Nomor 1 2018, h.18

⁵ Siti Nisrima , Muhammad Yunus dkk. 2016. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol.1 no.1, h.195

Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan masalah. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji kembali, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian.⁶

Sedangkan Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

⁶ Miftahul Jannah, Adolescence's Task And Development In Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Volume 1, Nomor 1, April 2016. h. 245.

- 4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- 5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautakah tidak.⁷

Perilaku terbagi menjadi dua jenis, yaitu 1) perilaku alami (*innate behavior*), yakni tingkah laku atau perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni berupa insting-insting dan refleksi-refleksi; 2) perilaku operan, yaitu perilaku yang dipelajari, dibentuk, dan dapat dikendalikan serta diatur oleh pusat kesadaran atau otak.⁸ Menurut Hurlock, B. Elizabeth mengatakan bahwa perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁹

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikutikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

⁷ Khamim Zarkasih Putro. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol.17. No.1, h.26

⁸Susiati dkk, Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru, *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* , Volume 7, No 1 2021, h.12

⁹Siti Nisrima , Muhammad Yunus dkk. 2016. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol.1 no.1, h.194

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggungjawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

Perilaku sosial seseorang dapat dilihat dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar individu. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku ini ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial dalam diri seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Diantaranya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara itu di pihak lainnya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.¹⁰ Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian tersebut adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain.

Perilaku sosial dalam diri remaja, dapat dilihat melalui perilaku prososial dan antisosial. Namun, pada masyarakat Indonesia, perilaku remaja diharapkan berkembang menjadi perilaku prososial yang didalamnya terkandung kebaikan. Internalisasi nilai kebaikan ialah salah satu tugas, peran, dan fungsi keluarga. Urgensi meneliti tentang lingkungan, nilai, dan regulasi emosi dalam usia remaja ialah karena masa remaja ialah fase perkembangan yang berhubungan dengan cara manusia beradaptasi dalam lingkungan, sosial, dan struktur otaknya.

¹⁰ Makruf Kholid. *Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Perilaku Sosial (Studi Pada Jama'ah Masjid An-Nida' Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2012)*. Skripsi S1 Tarbiyah, STAIN Salatiga, 2012), h.14

Manusia yang masuk dalam kategori usia ini perlu menghadapi tantangan emosional melalui masalah akademik, tempat kerja baru, tekanan, meningkatnya pentingnya hubungan teman sebaya dan romantisme dengan lawan jenis, serta berkurangnya ketergantungan. Pada masa transmisi, lingkungan berperan membentuk suasana emosi remaja.¹¹

Terdapat norma-norma, nilai dan etika yang harus dipatuhi sebagai kesepakatan bersama dalam sebuah masyarakat. Salah satu tujuannya adalah agar hubungan sosial tersebut dapat berjalan harmonis.¹² Pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang dia yakini (Albert Bandura). Menurut Bandura, seseorang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukannya menyalahi atau melanggar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Perasaan tidak nyaman tersebut mencegah seseorang dari perbuatan yang diyakininya tidak baik.

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini seorang siswa yang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya. Prosedur –prosedur belajar sosial dan moral menurut teori belajar sosial ini ada dua yaitu:

¹¹ Dian Pertiwi Josua, Euis Sunarti, Diah Krisnatuti, Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi: Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja?, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 9, No. 1, Juni 2020, hal. 29.

¹² Arif Widodo, Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Juni 2020, h.36

1) *Conditioning* (pembiasaan merespon)

Menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya.¹³ Yakni dengan *reward* (ganjaran atau memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman atau memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat. Sehubungan dengan hal di atas, komentar-komentar yang disampaikan orang tua atau guru ketika mengganjar atau menghukum siswa merupakan faktor yang penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa tersebut terhadap moral standards (patokan-patokan moral). Orang tua dan guru dalam hal ini sangat diharapkan memberi penjelasan agar siswa tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku mana yang menghasilkan sanksi. Reaksi-reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, ia juga menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.¹⁴

2) *Imitation* (peniruan)

¹³ Qurrotul Ainiyah.2017. Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga, *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No.1, h. 94

¹⁴ Qurrotul Ainiyah.2017. Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga, *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No.1, h. 94

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori social learning, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua atau guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa. Sebagai contoh, mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri yang sedang melakukan sebuah perilaku sosial, umpamanya menerima seorang tamu. Lalu, perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu. Kualitas kemampuan siswa dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi siswa terhadap “siapa” yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut.¹⁵

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain dan perhatian dari seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan sebagainya. Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap

¹⁵Qurrotul Ainiyah.2017. Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga, *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No.1, h. 94

sosialnya. Sedangkan menurut *Max Weber* klasifikasi mengenai perilaku social atau disebut juga tindakan sosial adalah sebagai berikut:

1) Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang hendak dicapai.

2) Rasional yang berorientasi

Tindakan rasional ini bersifat rasional dengan mempertimbangkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu diperhitungkan oleh si pelaku.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak actor yang bias lazim digunakan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

4) Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai dengan dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.¹⁶Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kebiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, bearti sedang memperlihatkan tindakan aktif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideology atau kriteria rasional lainnya

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

¹⁶ Siti Nisrima, dkk, 2016“Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, Unsyiah, No.1. Vol. 1, h.198

Menurut Hassan Shadily seperti dikutip Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.
- 2) Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlingkungan bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
- 3) Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
- 4) Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan¹⁷.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku manusia, diantaranya karena adanya proses belajar. Selain itu ada faktor-faktor kebutuhan yang juga mempengaruhi yaitu adanya motivasi, baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik. Jadi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk juga perilaku sosialnya.

¹⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 34.

2. Remaja Islam Masjid (Risma)

a. Pengertian Remaja Masjid (Risma)

Remaja Islam Masjid (RISMA) merupakan suatu organisasi yang dijalankan oleh sekelompok remaja yang ada di dalam masyarakat. Remaja Masjid pada umumnya memiliki banyak peranan yang diperankan oleh remaja-remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat dilingkungannya khususnya tentang masalah keagamaan.¹⁸

Istilah Remaja Masjid tidak asing bagi umat Islam di Indonesia. Remaja Masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keIslam an, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/Ta'mir Masjid. Saat ini Remaja Masjid telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan Masjid. Di kota-kota maupun di desa-desa, dapat dijumpai dengan mudah.

Organisasi Remaja Masjid juga telah menjadi suatu fenomena bagi keagairahan para remaja muslim dalam mengkaji dan menda'wahkan Islam di Indonesia. Masyarakat juga sudah semakin lebih bisa menerima kehadiran mereka dalam memakmurkan Masjid. Disadari bahwa untuk memakmurkan Masjid diperlukan organisasi yang mampu beraktivitas dengan baik.¹⁹

¹⁸ Amrizal dkk, Efektivitas Taklim Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Industri 4.0 di Masjid Riyadus Sholihin, *Innovative Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Maret 2020

¹⁹ Aslati, Silawati, dkk. 2018. pemberdayaan remaja berbasis masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat), *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol.3 no. 2, h.2-3

Menurut Asadullah Al-Faruq Risma adalah organisasi otonom yang relative independen dalam menyelenggarakan urusan rumah tangga organisasi dan membina anggotanya.²⁰ Remaja dapat menentukan sendiri mengenai baganatastruktur organisasi, memilih pengurus, menyusun program, serta melaksanakan berbagai macam kegiatan. Dengan demikian, para aktifisnya dapat berkreasi, mengembangkan potensi serta beraktivitas dalam kegiatan masjid.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa Risma adalah suatu organisasi yang anggotannya terdiri dari para remaja yang berumur antara 13 sampai 21 tahun dan menjadikan pusat kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial kemasyarakatan dalam rangka membina para remaja agar dapat mencegah kenakalan remaja.

b. Dasar Dan Tujuan RISMA

Risma diselenggarakan sebagai wadah pembinaan para Risma guna memanfaatkan dan menjalankan fungsi masjid yakni tidak hanya sebagai tempat shalat semata. Tapi juga sebagai pusat kemajuan umat, baik di dalam mendidik umat maupun dalam memdalami dan menghayati nilai- nilai ajaran Islam .

Asadullah Al-Faruq menjelaskan bahwa masjid di dalam Islam melambangkan faktor pendidikan yang penting karena ialah tempat beribadah kepada tuhan, dan juga tempat memberikan pendidikan. Adapun beberapa fungsi masjid dimasa Rasulullah SAW meliputi:

- 1) Pusat pembinaan Aqidah dan Akhlak.
- 2) Pusat kegiatan pengembangan Agama Islam .
- 3) Pusat peribadatan.
- 4) Pusat dakwah dan pelayanan sosial.

²⁰ Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. (Solo Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010) h 210.

- 5) Pusat musyawarah berbagai masalah.
- 6) Pusat pembinaan *ukhwah Islam iyah*.
- 7) Pusat penggalangan potensi jamaah dan umat Islam pada umumnya.²¹

Dengan memanfaatkan masjid sebagai pembinaan remaja maka sudah berarti mendasari pembinaan generasi muda Islam sebagaimana yang telah di laksanakan oleh Rasulullah SAW. Adapun tujuan dari kegiatan-kegiatan Risma adalah:

- a) Terciptanya generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Terciptanya generasi muda yang bertanggung jawab atas kelestarian Lingkungannya.
- c) terciptanya generasi muda penerus dan kader perjuangan bangsa yang siap memikul tanggung jawab sebagai perwujudan dan persayaratan regenerasi.
- d) Terciptanya generasi muda yang suka bekerja keras dan menjadikan agama sebagai sumber motivasi

Pembentukan risma sangat berperan sekali dalam menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para remaja. Serta merupakan wadah dalam membentuk remaja yang memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt dan menjadikan remaja sebagai remaja sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab pada diri sendiri, bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa pendapat, diatas bahwa tujuan pembinaan Risma adalah untuk membentuk generasi muda yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt dan mampu mengamalkan ajaran agama baik secara teori maupun praktek dalam kehidupan sehari-hari.

²¹Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung : Falah Production, 2002),h. 211

c. Bentuk Kegiatan Remaja Islam Masjid

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.²² Setiap organisasi yang bersifat umum maupun bersifat keagamaan sudah pasti memiliki program- program kegiatan yang harus dilaksanakan karena suatu program kegiatan maka organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Adapun program kerja Risma Masjid Al-Muttaqin meliputi hal- hal sebagai berikut :

- 1) Pengajian rutin, pengajian rutin dilaksanakan secara rutin 2 minggu sekali. Kegiatan ini diawasi dan dibimbing oleh imam masjid dan pengurus masjid lainnya.
- 2) Pembacaan tahlil dan yasin, kegiatan ini dilaksanakan di masjid dan di rumah warga secara bergantian.
- 3) Musyawarah rutin, kegiatan ini seperti mengkaji kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, musyawarah kegiatan yang akan dilakukan dan lainnya yang bertujuan agar membentuk rasa tanggungjawab, kebersamaan, keaktifan, dan kekompakan.
- 4) Peringatan hari besar Islam , anggota Risma mengikuti kegiatan atau sebagai panitia penyelenggara kegiatan yang berhubungan dengan peringatan hari besar Islam
- 5) Peringatan hari besar nasional, anggota Risma berartisiasi sebagai panitia hari kemerdekaan Indonesia, hari Kartini dan peringatan hari besar nasional.
- 6) Olahraga, dilakkan bersama tidak hanya dengan anggota Risma saja tetapi dengan pemuda dari berbagai desa.

²²Siti Nurjanah , “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (Risma) Di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah, “Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2020), h.15

7) Silaturahmi antar Risma.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa program Risma itu beragam tidak hanya bersifat keagamaan saja tetapi adapula yang bersifat umum atau diluar keagamaan. Hal ini bertujuan agar para remaja yang mengikuti kegiatan tersebut tidak merasa bosan dan agar menarik minat para remaja untuk masuk dalam organisasi Risma tersebut.

d. Peran Remaja Islam Masjid

1) Pendidikan

Remaja mesjid memegang peranan dalam penyebaran budaya Islam . Melalui remaja mesjid secara bertahap kita dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dasar, sehingga dapat membentengi generasi Islam dalam pergaulannya. Sekarang ini seakan tiada batas pergaulan para pemuda, karena itu dengan remaja mesjid inilah kita bisa mengontrol dan mencegah pergaulan bebas yang setiap saat memintai generasi Islam kita.

2) Pembentukan jati diri

Dengan pembinaan remaja mesjid kita bisa mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim. jika mereka sudah mengenal jati diri nya maka mereka tidak akan terombang ambing dalam menentukan jalan hidup mereka.

3) Pengembangan potensi

Melalui remaja mesjid kita bisa memotivasi dan membantu generasi muda Islam untuk menggali potensinya mereka serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan kegiatan untuk menampilkan kreatifitas mereka.²³

e. Dampak Positif Kegiatan Remaja Islam Masjid

²³ Aslati dkk, Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat), *Jurnal Masyarakat Madani*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2018. h.5.

Remaja masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Oleh karenanya, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar menjadi pribadi yang beriman dan beramal saleh. Tidak hanya itu, kita berkewajiban mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan (skill) yang dapat diandalkan. Ketika remaja menghadapi problem atau masalah dari tingkat kenakalan hingga masalah akhlak, remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat. Jika bentuk kegiatan yang ditawarkan menarik perhatian dan simpatik, mereka bisa diajak mendatangi masjid untuk sholat, mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid, jika perlu mengajak mereka menjadi pengurus dan anggota remaja masjid.²⁴

- 1) Menyadari sebagai pemakmur Masjid
- 2) Mengamalkan adab sopan santun di Masjid.
- 3) Rajin melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid
- 4) Berpakaian yang Islam i.
- 5) Menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
- 6) Mengembangkan kepribadian yang menarik.
- 7) Rajin menuntut ilmu.
- 8) Berusaha terlibat dalam kepengurusan Remaja Masjid.²⁵
- 9) Mendapat ilmu pengetahuan agama
- 10) Menggunakan media online dengan bijak
- 11) Menjadi Remaja yang berkarakter
- 12) Memiliki jiwa sosial yang baik

²⁴ Suparman Mannuhung Dkk, Manajemen Pengelolaan Masjid Dan Remaja Masjid Di Kota Palopo, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, h. 18.

²⁵ Aslati dkk, Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat), *Jurnal Masyarakat Madani*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2018. h. 10.

- 13) Disiplin
- 14) Dilatih menjadi orang yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan
- 15) Bersahabat dengan lingkungan
- 16) Menjadi seorang remaja pekerja keras.²⁶

3. Pengaruh Kegiatan Remaja Islam Masjid Terhadap Perilaku Sosial Remaja

Masa remaja adalah masa pembinaan dan persiapan terakhir sebelum memasuki masa dewasa yang penuh tanggung jawab, para remaja selalu ingin dianggap berguna dalam lingkungannya. Oleh karena itu, harus senantiasa dibina dan diarahkan dalam mengembangkan bakat dan minatnya dalam berbagai bidang. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan sikap dan mental remaja agar mampu menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.²⁷ Di masa remaja, seseorang tengah melakukan proses dalam kematangan fisik, seksual, kemandirian sosial ekonomi, identitas diri, kemampuan menghadapi kehidupan, dan kepandaian dalam bernegosiasi (World Health Organization (WHO)). Psikologi behaviorisme menyebut beberapa contoh perilaku abnormal yang termasuk dalam perilaku antisosial yang kerap dilakukan remaja, diantaranya merokok, minum-minuman keras, dan membolos dari kelas.²⁸

Masa remaja adalah masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak

²⁶ Amrizal, Efektivitas Taklim Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Industri 4.0 di Masjid Riyadus Sholihin, *Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 2, No. 1, March 2020, h.129.

²⁷ Hasan Basri. *Remaja Berkualitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.74

²⁸ Dian Pertiwi Josua, Euis Sunarti, Diah Krisnatuti, Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi: Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja?, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 9, No. 1, Juni 2020, hal. 19.

menentu, cemas, dan bimbang, dimana berkecambuk harapan dan tantangan, kesenangan, dan kesengsaraan semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju hari depan dan dewasa yang matang.

Dengan demikian para remaja membutuhkan suatu tempat atau komunitas dimana disana bisa mengekspresikan perasaan yang dirasakannya tentunya berkumpul dengan para remaja muslim yang saling berbagi pengalaman dan memberikan masukan serta nasehat agar selalu berada di jalan yang benar, tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Remaja yang mendapat didikan agama dengan cara yang tidak memberikan kesempatan untuk berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orang tua yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja tentu agak kurang.

Dengan adanya organisasi remaja Islam masjid, para remaja akan lebih peka terhadap perilaku-perilaku sosial, karena didalam kegiatan remaja Islam masjid ini terdapat berbagai macam kegiatan yang berbasis Islam i dan sosial sehingga perilaku sosial remaja akan tergerak kearah yang lebih baik yakni hubungannya yang lebih dekat dengan masyarakat dan sekitarnya. Adapun berbagai macam kegiatan yang bernuansa sosial dalam kegiatan remaja Islam masjid diantaranya adalah program dana sosial, dimana ketika ada orang yang sakit baik itu anak-anak, remaja, maupun orang tua, para remaja berkumpul dan mengumpulkan uang seikhlasnya untuk diberikan kepada orang yang sakit dengan datang bersama-sama kerumah atau tempat dimana orang yang sakit sedang dirawat, berdoa bersama-sama untuk kesembuhan orang yang sakit tersebut. Dengan begitu dapat mengingatkan akan berharganya nikmat kesehatan yang Allah SWT berikan kepada kita, sehingga yang masih diberikan kesehatan, selalu menjaganya sebaik-baiknya. Dengan demikian

jiwa sosial remaja akan semakin tergugah karena ikut serta dalam kegiatan dana usaha yang merupakan salah satu kegiatan dari remaja Islam masjid dan masih banyak kegiatan lainnya.

Disamping itu organisasi remaja Islam masjid juga melatih para remaja untuk tampil percaya diri didepan orang lain, menumbuhkan kreatifitas antar anggota, diberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya sehingga melatih orang lain juga dalam hal menghargai pendapat dan menumbuhkan sikap toleran apabila terjadinya perbedaan pendapat.

Oleh karena itu, dengan aktif mengikuti kegiatan remaja Islam masjid, perilaku sosial remaja akan terpengaruh kearah yang lebih baik. Dimana kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat dan sekitarnya khususnya yang berhubungan dengan masjid. Menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi untuk membantu orang lain dan menjadikan diri agar bermanfaat untuk orang lain. Jadi akan nampak hubungan yang logis antara keaktifan mengikuti kegiatan Risma dengan perilaku sosial remaja, tidak hanya berkenaan dengan kehidupan dunia saja, akan tetapi juga berkenaan dengan kehidupan akhirat nantinya.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh satu peneliti tentang Pengaruh kegiatan remaja Islam masjid Al-Muttaqin terhadap perilaku sosial remaja di desa Mela'o Kec.Manna Kab.Bengkulu Selatan diantaranya, yaitu:

1. Rini Reftiyani²⁹ dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid Dengan Perilaku Sosial Remaja di Dusun Lopait Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2015”.

²⁹Rini Reftiyani. “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid Dengan Perilaku Sosial Remaja Di Dusun Lopait Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2015”

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Reftiyani tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang kegiatan mengikuti remaja masjid dan perilaku sosial remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada populasi yang diteliti, pada penelitian ini meneliti siswa seluruh anggota remaja masjid di desa Mela'o yang berjumlah 15 orang sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti remaja masjid di desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

2. Taufik Budi Prastyo³⁰, dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Mengikuti Keaktifan Kegiatan Organisasi Remaja Islam (RISMA) Dengan Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Tahun 2015”.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Budi Prastyo tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang *kegiatan mengikuti* remaja masjid. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada populasi yang diteliti, pada penelitian ini meneliti siswa seluruh anggota remaja masjid di desa Mela'o yang berjumlah 15 orang sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti remaja masjid di SMAN 1 Ambarawa.

3. Siti Nurjana,³¹ mahasisiwi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Tokoh Agamadalam Membina Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) di Desa Sritejo Kencono Kota Gaja Lampung Tengah”.

³⁰ Taufik Budi Prastyo. “Hubungan Mengikuti Keaktifan Kegiatan Organisasi Remaja Islam (RISSMANA) dengan Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Tahun 2015.

³¹ Siti Nurjana. *Peran Tokoh Agamadalam Membina Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) di Desa Sritejo Kencono Kota Gaja Lampung Tengah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjana tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang remaja Islam masjid. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini meneliti kegiatan remaja masjid di desa Mela'o, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti peranan tokoh masyarakat dalam membimbing kegiatan keagamaan Rismanya.

- 4) Dian Pertiwi Josua, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti,³² “Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi: Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja?, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 9, No. 1, Juni 2020”.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Pertiwi Josua dkk tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang perilaku sosial remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini meneliti kegiatan remaja masjid di desa Mela'o, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti peranan tokoh masyarakat dalam membimbing kegiatan keagamaan Rismanya.

- 5) Mutiara Dewi Lestari (2021),³³ dengan penelitian berjudul “Pengaruh Kegiatan Remaja Islam Masjid (Risma) Terhadap Perilaku Beragama dan Sikap Toleran di Masjid Al-Mukhlisin Kelurahan Panorama Kota Bengkulu”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh kegiatan remaja Islam masjid terhadap perilaku beragama dan sikap toleran di Masjid Al-Mukhlisin kelurahan Panorama Kota Bengkulu. penelitian ini merupakan jenis penilitan

³² Dian Pertiwi Josua, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti, *Internalisasi Nilai Keluarga Dan Regulasi Emosi: Dapatkah Membentuk Perilaku Sosial Remaja?, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 9, No. 1, Juni 2020.

³³ Mutiara Dewi Lestari,³³ dengan penelitian berjudul “Pengaruh Kegiatan Remaja Islam Masjid (Risma) Terhadap Perilaku Beragama dan Sikap Toleran di Masjid Al-Mukhlisin Kelurahan Panorama Kota Bengkulu, 2021.

kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jenis penelitian kuantitatif korelasi. Dimana kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang perilaku sosial remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel Y yang diteliti.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran.³⁴

Hipotesis penelitian ini adalah “Adanya Pengaruh Kegiatan Remaja Islam Masjid Al-Muttaqin Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Mela’o Kec. Manna Kab. Bengkulu Selatan”

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat Pengaruh Kegiatan Remaja Islam Masjid Al-Muttaqin Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Mela’o Kec. Manna Kab. Bengkulu Selatan.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh dari Pengaruh Kegiatan Remaja Islam Masjid Al-Muttaqin Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Mela’o Kec. Manna Kab. Bengkulu Selatan.

³⁴Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RinekaCipta,h.55